

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 *State of Art*

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun TIK telah menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, penerapannya dalam *community development* masih menghadapi berbagai tantangan. *Action design research* (ADR) telah diterima secara luas sebagai metode utama dalam bidang sistem informasi, khususnya dalam mengelola proyek penelitian yang berfokus pada desain. Salah satu tujuan utama dari metode ADR adalah memberikan pedoman dalam pembuatan artefak teknologi informasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tim et al., 2023) terkait dengan solusi sistem informasi yang didorong oleh krisis menggunakan ADR untuk mengatasi tantangan mendesak yang ditimbulkan oleh krisis, terutama selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, penelitian oleh Cronholm & Göbel (2022) berfokus pada peningkatan metode ADR dengan mengintegrasikan dukungan metode preskriptif di tingkat mikro. Adapun penelitian (De Reuver & Keijzer-Broers, 2016) menghasilkan empat prinsip panduan untuk menerapkan ADR dalam konteks inovasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *Action design research* (ADR) sebagai *guideline* yang dapat mendukung pelaksanaan proyek *community development* berbasis TIK, dikarenakan masih belum adanya pedoman yang komprehensif untuk proyek-proyek tersebut. Banyak proyek berbasis TIK gagal mencapai keberlanjutan karena kurangnya panduan yang terstruktur, keterlibatan masyarakat yang terbatas, dan pemahaman yang tidak mendalam tentang kebutuhan komunitas (Thobias & Kiwanuka, 2018). Selain itu, faktor lain seperti kurangnya mekanisme *feedback* dan minimnya dukungan metode yang efektif turut memengaruhi hasil proyek-proyek ini (Cronholm & Göbel, 2022).

Metode *Action design research* (ADR) dianggap relevan sebagai dasar rancangan *guideline* proyek *community development* berbasis TIK. Hal tersebut dikarenakan ADR mampu mengintegrasikan desain, tindakan, dan evaluasi dalam satu kerangka kerja, memungkinkan pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap kebutuhan yang dinamis (Sein et al., 2011). ADR juga mendorong kolaborasi antara peneliti, praktisi, dan masyarakat untuk menghasilkan solusi yang relevan dan berkelanjutan, menjadikannya pendekatan yang ideal untuk proyek *community development* berbasis TIK (Haj-Bolouri et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Maccani et al. (2014) dan Keijzer-Broers & De Reuver (2016) menunjukkan bahwa penggunaan ADR berhasil dalam mengembangkan artefak teknologi informasi (TI) yang relevan dan memfasilitasi kolaborasi. Dalam penelitian mereka, kedua studi ini menyoroti

pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk anggota komunitas, dalam setiap tahap proses desain. Namun, penerapan ADR dalam konteks *community development* masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyediakan panduan praktis dan komprehensif.

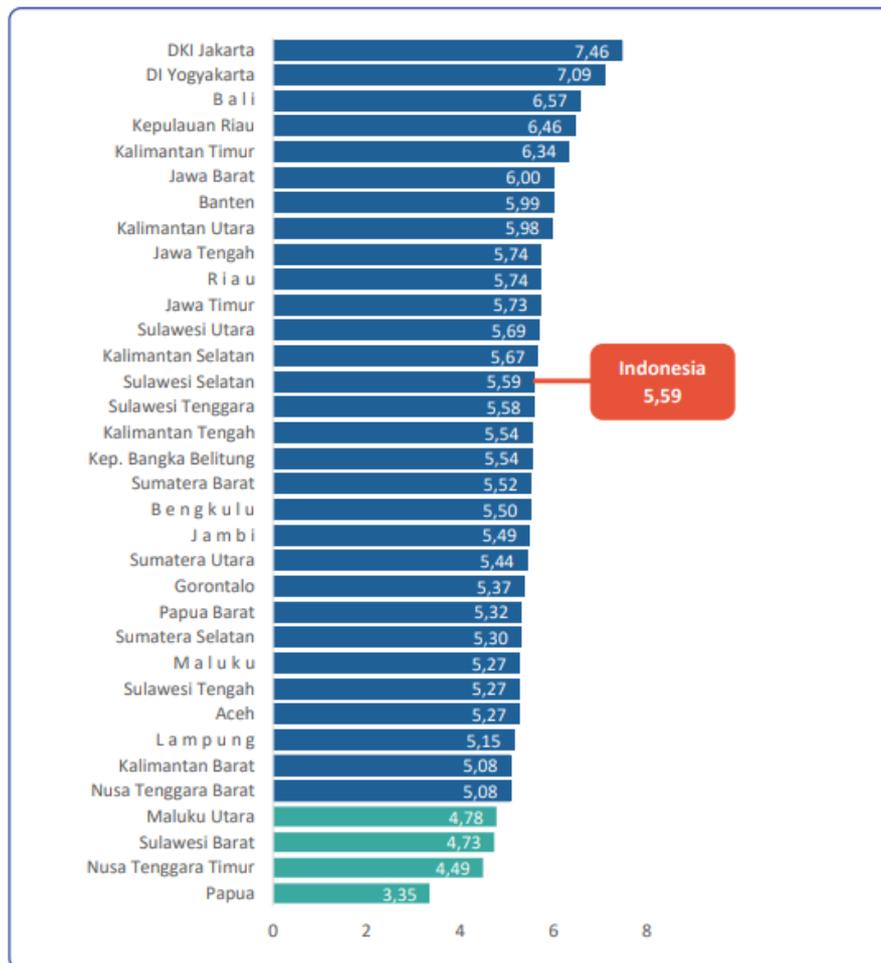
## **I.2 Latar Belakang**

Dalam era digital yang semakin berkembang, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi kekuatan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek terpenting adalah akses mudah ke informasi. TIK juga memainkan peran penting dalam meningkatkan komunikasi. TIK telah mempengaruhi kehidupan dengan meningkatkan distribusi informasi yang tepat waktu melalui media dan meningkatkan komunikasi di rumah dan tempat kerja melalui jejaring sosial, email, dll (Bosamia, 2013). TIK telah mengubah cara kita berkomunikasi satu sama lain, cara kita mendapatkan informasi yang dibutuhkan, bekerja, menjalankan bisnis, berinteraksi dengan lembaga pemerintah, dan cara kita mengelola kehidupan sosial (Roztocki dkk., 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi telah memberikan kesempatan besar untuk membangun solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Terdapat keterkaitan yang nyata antara teknologi dan kualitas kehidupan; individu yang aktif dalam dunia digital merasa lebih gembira dan memberi nilai tinggi tinggal di lokasi yang memanfaatkan teknologi, mengalokasikan sumber daya untuk riset dan inovasi, serta bersungguh-sungguh dalam mencapai perkembangan yang berkelanjutan (Nevado-Peña dkk., 2019). Keahlian dalam teknologi dianggap sebagai elemen krusial dalam mencapai inklusi sosial digital serta merangsang perkembangan masyarakat menuju masyarakat yang berpusat pada pengetahuan kontemporer (Hariyanto dkk., 2023). TIK diharapkan akan menjadi alat yang kuat untuk mengatasi tantangan pembangunan global, seperti mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan akses ke layanan dasar, dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menggunakan TIK dengan baik. Masyarakat percaya bahwa mengadopsi TIK yang baru dan canggih hanya membuang-buang waktu karena mereka tidak memerlukan TIK yang canggih untuk mengembangkan komunitasnya (Arinaitwe, 2022). Selain itu, terdapat daerah yang masih kesulitan mendapatkan akses ke infrastruktur TIK, terutama di negara berkembang. Menurut Berita Resmi Statistik (2020), kesenjangan pembangunan TIK cenderung mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan

semakin lebarnya jarak antara IP (Indeks Pembangunan)-TIK tertinggi dan terendah. Dalam dua tahun terakhir, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan IP (Indeks Pembangunan)-TIK tertinggi dan Papua merupakan provinsi dengan IP (Indeks Pembangunan)-TIK terendah. Pada 2019, jarak antara IP (Indeks Pembangunan)-TIK tertinggi dan terendah adalah 3,98 dan jarak ini semakin lebar di 2020 menjadi 4,11. IP (Indeks Pembangunan)-TIK di Indonesia dapat dilihat pada Gambar I-1.



Gambar I- 1 Indeks Pembangunan TIK

Sumber: Berita Resmi Statistik: Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) 2020

*Community development* adalah upaya yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dalam suatu wilayah tertentu. *Community development* pada dasarnya melibatkan proses serangkaian tindakan dan keputusan yang memperbaiki situasi masyarakat, tidak hanya secara ekonomi, namun juga berfungsinya masyarakat secara kuat (Cavaye, 2001). Namun, dalam konteks *community development* berbasis TIK, terdapat beberapa tantangan

yang perlu diatasi, termasuk pemahaman yang kurang tentang bagaimana menerapkan TIK secara efektif dalam lingkungan komunitas. Menurut Marshall & Taylor (2021), meskipun potensi TIK memiliki dampak besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh melalui pembangunan komunitas, contoh jaringan komunitas berkelanjutan yang dibentuk dengan dasar TIK masih sangat terbatas.

Di tengah tren globalisasi dan transformasi digital, kebutuhan akan pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan TIK ke dalam proses *community development* semakin mendesak. Adaptasi *Action design research* (ADR) (Sein et al., 2011) ditempatkan sebagai metode yang cocok untuk dijadikan tolak ukur dalam melaksanakan proyek *community development* berbasis TIK. ADR adalah metode yang menerapkan desain, tindakan, dan evaluasi secara terpadu untuk mengatasi masalah sosial konkret. Penggunaan ADR menghasilkan solusi yang menghubungkan kepentingan penelitian dengan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata (Haj-Bolouri dkk., 2018). Penggunaan ADR mengarah pada peningkatan pemahaman dan pelaksanaan proyek *community development* berbasis TIK. Dengan memadukan pembangunan, intervensi, dan evaluasi, ADR memfasilitasi proses pembelajaran berkelanjutan yang beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang terus berkembang dari proyek *community development* berbasis TIK (Sein et al., 2011).

Metode *Action design research* (ADR) dipilih sebagai dasar perancangan *guideline* proyek *community development* berbasis TIK karena mampu menggabungkan unsur perancangan (*design*) dengan tindakan nyata (*action*) dalam konteks *community development*. Dalam menghadapi dinamika proyek *community development* berbasis TIK, ADR memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terukur untuk merumuskan solusi yang tepat dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ADR sebagai *guideline* yang ditujukan untuk proyek *community development* berbasis TIK dengan pendekatan kualitatif menggunakan *grounded theory* yang berfokus pada pengembangan teknologi dengan tingkat kesiapan teknologi (*Technology Readiness Level/TRL*) pada level 3 hingga 6, yang mencerminkan tahapan penelitian terapan. *Guidelines* akan membantu dalam merancang solusi yang sesuai dengan masalah dan peluang yang dihadapi dalam proyek, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Proyek *community development* berbasis TIK memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Namun, proyek-proyek semacam ini

seringkali menghadapi tantangan dalam hal relevansi dengan kebutuhan nyata komunitas, keberlanjutan solusi yang diimplementasikan, serta struktur proses pelaksanaan proyek yang tidak seragam. Terdapat kebutuhan akan panduan yang terstruktur dan komprehensif untuk proyek *community development* berbasis TIK yang efektif dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ADR, yang menekankan kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan, dapat menjadi dasar penerapan yang kuat dalam merancang *guideline* yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ADR sebagai dasar untuk merancang sebuah *guideline* yang komprehensif untuk proyek *community development* berbasis TIK dengan berfokus pada pengembangan teknologi dengan tingkat kesiapan teknologi (Technology Readiness Level/TRL) pada level 3 hingga 6, yang mencerminkan tahapan penelitian terapan. *Guideline* ini diharapkan dapat memberikan panduan langkah demi langkah yang praktis, mulai dari identifikasi masalah, perancangan solusi, implementasi, hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi solusi yang dihasilkan.

#### **I.4 Tujuan Penelitian**

Berikut merupakan tujuan dari penelitian.

1. Mengembangkan kerangka kerja proyek yang berfungsi sebagai *guideline* dalam implementasi proyek *community development* berbasis TIK dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip *Action design research* (ADR) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi *grounded theory*.
2. Merumuskan tahapan proses proyek *community development* berbasis TIK yang selaras dengan kerangka ADR, termasuk memetakan aktor, input, aktivitas, output, dan faktor penting dalam seluruh tahapan pelaksanaan proyek tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi *grounded theory*.

#### **I.5 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan yang diajukan peneliti diuraikan sebagai berikut.

1. Apa saja tahapan kunci yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proyek *community development* berbasis TIK yang mengacu pada prinsip-prinsip *Action design research* (ADR)?
2. Faktor-faktor apa saja yang diperlukan untuk membantu memastikan relevansi dan keberlanjutan solusi yang dihasilkan dalam *guideline* proyek *community development* berbasis TIK?

## **I.6 Lingkup Penelitian**

Adapun lingkup penelitian pada penelitian ini yaitu:

### **1. Batasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan ADR sebagai dasar dalam perancangan *guideline* proyek *community development* berbasis TIK menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi *grounded theory*. Dalam perancangan *guideline* ini, peneliti mengkaji beberapa proyek *community development* berbasis TIK yang telah diselenggarakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom sebagai objek.

*Guideline* yang dirancang akan berfokus pada pengembangan teknologi dengan tingkat kesiapan teknologi (*Technology Readiness Level/TRL*) pada level 3 hingga 6, yang mencerminkan tahapan penelitian terapan.

Perancangan *guideline* yang dihasilkan akan mencakup kerangka kerja yang menggambarkan tahapan-tahapan pelaksanaan proyek, yang dilengkapi dengan aktivitas-aktivitas utama serta faktor-faktor pendukung yang diperlukan pada setiap tahap untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan proyek. Selain itu, disusun diagram alur yang menggambarkan fase-fase proses dalam proyek pengembangan komunitas berbasis TIK yang sesuai dengan kerangka ADR, serta diagram alur interaksi antaraktor yang terlibat dalam setiap tahapan pelaksanaan proyek tersebut.

### **2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di Bandung dengan berfokus pada objek penelitian mengambil 3 proyek *community development* berbasis TIK yang pernah diselenggarakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom yaitu di Desa Alamendah, Desa Citeureup, dan Desa Lengkong.

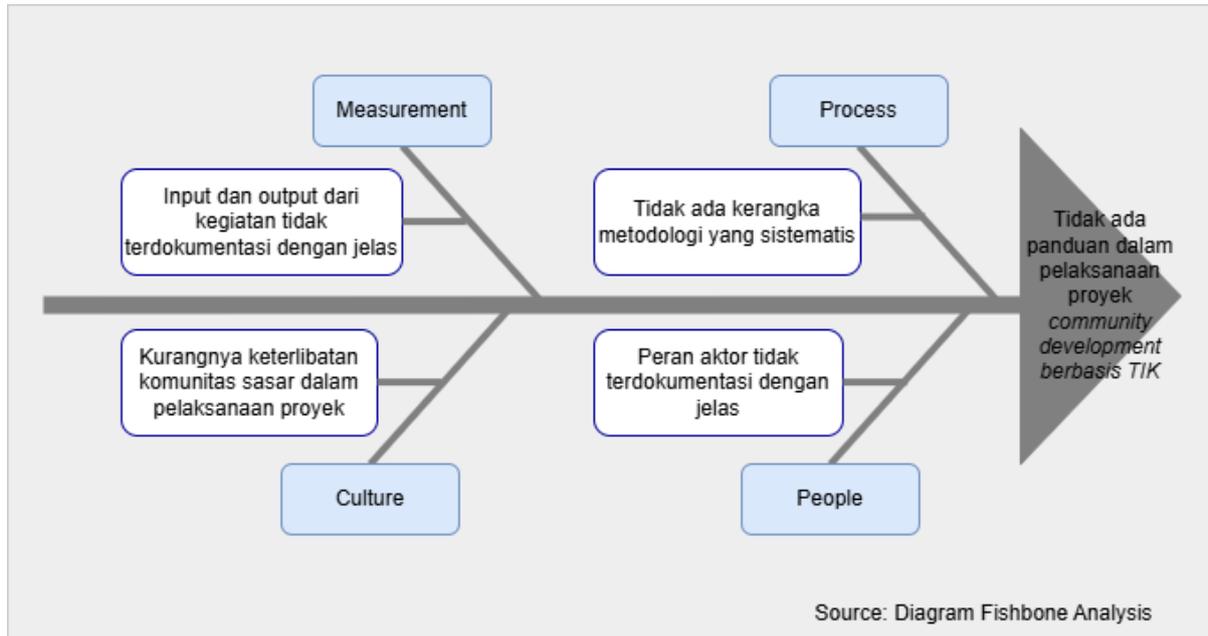
### **3. Waktu dan Periode**

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 10 bulan dimulai dari April 2024. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan penelitian yang mendalam, melibatkan berbagai pihak terkait, dan menghasilkan *guideline* yang berkualitas dan dapat diterapkan secara efektif.

## **I.7 Kesenjangan Penelitian**

Analisis kesenjangan dalam penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kondisi aktual dan kondisi ideal yang diharapkan. Dalam konteks proyek *community development* berbasis TIK, analisis *fishbone* digunakan untuk mengevaluasi kesenjangan yang

terjadi, dengan memetakan akar permasalahan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diinginkan. *Fishbone* diagram dapat dilihat pada Gambar I-2.



Gambar I- 2 *Fishbone* Diagram

Berdasarkan analisis *fishbone* yang dilampirkan, terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kurang efektif dan tidak berkelanjutannya proyek *community development* berbasis TIK. Dari segi *Measurement*, input dan output dari kegiatan proyek tidak terdokumentasi dengan jelas, sehingga sulit untuk mengukur keberhasilan dan dampak proyek secara komprehensif. Dalam aspek *Culture*, kurangnya keterlibatan komunitas sasaran dalam pelaksanaan proyek menjadi kendala signifikan, yang berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan komunitas dengan solusi TIK yang dihasilkan. Dari sisi *Process*, tidak adanya kerangka metodologi yang sistematis dalam pelaksanaan proyek dapat mengakibatkan inefisiensi dan kurangnya arah yang jelas. Terakhir, pada aspek *People*, peran aktor-aktor yang terlibat dalam proyek tidak terdokumentasi dengan jelas, yang dapat menimbulkan kebingungan dalam tanggung jawab dan koordinasi. Kombinasi dari faktor-faktor ini pada akhirnya merujuk pada permasalahan utama, yaitu tidak adanya panduan yang jelas dalam pelaksanaan proyek *community development* berbasis TIK, yang menjadi penyebab utama kurangnya efektivitas dan keberlanjutan proyek. Oleh karena itu, diperlukan pedoman yang dapat menjadi acuan dalam setiap tahap proyek agar pelaksanaannya lebih sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Pendampingan dan *monitoring* setelah implementasi juga harus diperkuat untuk memastikan komunitas dapat mengelola serta memanfaatkan solusi yang diberikan secara optimal. Sebelum implementasi, analisis kebutuhan yang lebih mendalam juga

harus dilakukan untuk memastikan solusi yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata komunitas, sehingga proyek *community development* berbasis TIK dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

### **I.8 Rasionalisasi Penelitian**

Rasionalisasi penelitian mengatasi tantangan yang dihadapi oleh proyek *community development* berbasis TIK, terutama dalam hal keberlanjutan dan relevansi dengan kebutuhan nyata komunitas. Seringkali proyek berakhir atau tidak adanya keberlanjutan jangka panjang setelah dukungan keuangan ditarik, kegagalan untuk melibatkan masyarakat lokal dan solusi IT yang kurang mempertimbangkan sumber daya lokal (Choudhary, 2012; Meng et al., 2013). Integrasi ADR dengan *community development* berbasis TIK merupakan langkah untuk menghasilkan solusi yang lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan komunitas. ADR menawarkan pendekatan kolaboratif dan pembelajaran berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memperbaiki kualitas hidup mereka.

Dengan ADR sebagai dasar rancangan *guideline*, penelitian ini dapat memberikan *guideline* yang terstruktur dan komprehensif dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proyek-proyek *community development* berbasis TIK. Integrasi ini akan membantu menilai secara efektif bagaimana TIK dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menghasilkan solusi yang lebih inklusif serta berkelanjutan. Dengan *guideline* yang dihasilkan, penelitian ini menetapkan standar baru dalam upaya *community development* berbasis TIK yang berfokus pada pengembangan teknologi dengan tingkat kesiapan teknologi (Technology Readiness Level/TRL) pada level 3 hingga 6 atau mencerminkan tahapan penelitian terapan, sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi peneliti dan praktisi dalam merancang serta mengimplementasikan proyek-proyek *community development* berbasis TIK yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### **I.9 Signifikansi Penelitian**

Penelitian pengembangan ADR sebagai *guideline* proyek *community development* berbasis TIK memiliki signifikansi dalam upaya meningkatkan relevansi dan keberlanjutan solusi yang diterapkan di masyarakat. Penelitian ini akan memberikan pemahaman terkait cara mengintegrasikan TIK secara efektif ke dalam proses *community development* serta mengatasi masalah yang sering menghambat keberlanjutan proyek *community development* berbasis TIK, sejalan dengan kebutuhan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi.

Penelitian ini tidak hanya menyusun prosedur praktis mulai dari identifikasi masalah, pembuatan solusi, hingga evaluasi, ini juga memberikan solusi dan mitigasi yang diperlukan untuk keberlanjutan proyek berbasis TIK, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan merancang *guideline* yang sesuai dengan konteks proyek *community development* berbasis TIK, diharapkan dapat memberikan panduan yang praktis dan efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek serta mendukung perkembangan komunitas secara keseluruhan. Selain itu, kontribusi penelitian ini mencakup penguatan peran komunitas dalam proses pembangunan, menciptakan dampak positif lebih luas di masyarakat lokal. *Guideline* ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi para praktisi dan pemangku kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek *community development* berbasis TIK secara efektif yang berfokus pada pengembangan teknologi dengan tingkat kesiapan teknologi (*Technology Readiness Level/TRL*) pada level 3 hingga 6, yang mencerminkan tahapan penelitian terapan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ADR, *guideline* ini akan menekankan pada kolaborasi antara peneliti, praktisi, dan komunitas, sehingga solusi yang dihasilkan lebih relevan dan berdampak nyata bagi masyarakat.

### **I.10 Tantangan Penelitian**

Penelitian untuk mengembangkan ADR sebagai *guideline* proyek *community development* berbasis TIK menghadapi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Pertama, kompleksitas konteks menjadi isu krusial. Setiap komunitas memiliki karakteristik unik, termasuk tingkat literasi digital, infrastruktur TIK, serta dinamika sosial dan budaya. Oleh karena itu, *guideline* harus cukup fleksibel untuk dapat disesuaikan dengan berbagai konteks, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti ADR. Tantangan kedua berkaitan dengan partisipasi aktif komunitas. Melibatkan komunitas secara bermakna dalam seluruh proses penelitian dan perancangan dapat menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan waktu, sumber daya, atau perbedaan kepentingan antar anggota komunitas dapat menghambat partisipasi yang optimal. Selain itu, memastikan representasi yang adil dari berbagai kelompok dalam komunitas juga menjadi perhatian penting. Terakhir, menerjemahkan temuan penelitian menjadi *guideline* yang praktis dan mudah diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan memerlukan kemampuan penyederhanaan informasi yang kompleks. *Guideline* harus mampu memberikan panduan yang jelas dan terstruktur, sambil tetap mengakomodasi keragaman konteks dan kebutuhan komunitas.

### I.11 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memainkan peran aktif dalam seluruh tahapan proses. Peran peneliti disajikan dalam bentuk RACI Chart seperti pada Tabel I-1.

Adapun RACI Chart terdiri dari empat peran, yaitu:

- a. **Responsible (R):** Pihak yang bertanggung jawab langsung untuk melaksanakan tugas.
- b. **Accountable (A):** Pihak yang memiliki tanggung jawab akhir untuk hasil dan keputusan.
- c. **Consulted (C):** Pihak yang memberikan masukan atau konsultasi terkait keputusan atau proses.
- d. **Informed (I):** Pihak yang perlu diberitahu tentang kemajuan atau hasil dari tugas yang dilakukan.

Tabel I- 1 RACI Chart

Aktivitas	R	A	C	I
Pengumpulan data melalui wawancara	Peneliti	Peneliti	Dosen Pembimbing	Dosen Pembimbing
Analisis dan perancangan solusi	Peneliti	Peneliti	Dosen Pembimbing	Dosen Pembimbing
Evaluasi solusi	Peneliti	Peneliti	- Dosen Pembimbing - Pihak yang pernah terlibat dalam proyek <i>community development</i> berbasis TIK	Dosen Pembimbing
Diseminasi hasil penelitian	Peneliti	Peneliti	Dosen Pembimbing	Dosen Pembimbing

Peran peneliti dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara untuk menggali pemahaman mendalam terkait permasalahan yang ada di lapangan. Peneliti mengaplikasikan prinsip *Action design research* (ADR) sebagai dasar untuk merancang solusi yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan, yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai evaluator, memastikan keabsahan dan relevansi solusi yang dihasilkan melalui validasi data.

Sebagai bagian dari kontribusi ilmiah, peneliti akan melakukan diseminasi hasil penelitian melalui publikasi di jurnal ilmiah, presentasi di konferensi, serta forum akademik lainnya. Peran peneliti tidak hanya terbatas pada pengembangan solusi, tetapi juga diharapkan bahwa hasil penelitian dapat diimplementasikan secara efektif dalam proyek *community development* berbasis TIK, sekaligus memberikan manfaat berkelanjutan bagi komunitas dan pemangku kepentingan.

## **I.12 Sistematika Penulisan**

Pada sistematika penulisan diuraikan pembahasan mengenai bab yang ditulis, berikut merupakan sistematika penulisan.

### **Bab I Pendahuluan**

Penelitian ini membahas pengembangan *Action design research* (ADR) sebagai *guideline* untuk proyek *community development* berbasis TIK. Berfokus pada identifikasi kesenjangan dan tantangan yang dihadapi dalam proyek *community development* berbasis TIK, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan solusi berkelanjutan melalui kolaborasi peneliti, praktisi, dan komunitas. Bab ini mencakup *state of the art*, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, lingkup penelitian, kesenjangan penelitian, rasionalisasi penelitian, signifikansi penelitian, kontribusi penelitian, tantangan penelitian, peran peneliti, dan sistematika penulisan dari penelitian yang dilaksanakan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Menyajikan kerangka teoritis dan metode yang relevan untuk penelitian, termasuk ADR, TIK, dan *community development*. Bab ini juga merangkum literatur yang mendukung pendekatan penelitian serta isu dan motivasi terkait.

### **Bab III Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi *grounded theory*, dimana data dihasilkan dari pengumpulan data yang dilakukan di tiga desa yang pernah melaksanakan proyek *community development* berbasis TIK. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara iteratif untuk menghasilkan *guideline* berbasis ADR.

## **Bab IV Pengumpulan dan Analisis Data**

Mendesripsikan proses pengumpulan data, gambaran objek penelitian, dan analisis data untuk mengidentifikasi kebutuhan komunitas, serta tantangan dan peluang proyek *community development* berbasis TIK.

## **Bab V Analisa dan Pembahasan**

Bab ini mendalami hasil analisis data yang dikumpulkan dari tiga lokasi penelitian, yakni Desa Alamendah, Desa Citeureup, dan Desa Lengkong. sebuah *guideline* berbasis *Action design research* (ADR) dirancang. *Guideline* ini memetakan kerangka kerja untuk proyek *community development* berbasis TIK serta alur proses yang melibatkan interaksi antaraktor, termasuk peneliti, programmer, dan komunitas, untuk memastikan solusi yang relevan dan berkelanjutan.

## **Bab VI Penutup**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Action design research* (ADR) dalam proyek *community development* berbasis TIK melibatkan 10 langkah kunci. *Guideline* dirancang untuk memastikan keberlanjutan dengan menekankan kolaborasi masyarakat, pembelajaran berkelanjutan, dan pendampingan komunitas agar mampu mengelola solusi secara mandiri. Penelitian ini juga menyarankan pengujian *guideline* pada komunitas dengan karakteristik lebih beragam serta pengembangan indikator keberhasilan yang terukur untuk menilai dampak proyek secara lebih komprehensif. Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan diusulkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna memperkuat analisis dampak, seperti peningkatan literasi digital, efektivitas adopsi teknologi, dan tingkat keterlibatan masyarakat.